

Mengoptimalkan *Window Lighting* untuk Foto Potret dengan Menggunakan Kamera DSLR 1000D dan 60D

Nofria Doni Fitri¹, R Hadapiningrani Kusumohendrarto²
Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia
donifitri13@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Agustus 2018

Revised: 22 Agustus 2018

Accepted: 29 Agustus 2018

Keywords:

Window lighting

Portraits

DSLR Cameras

ABSTRACT

Photography is a visual language that prioritizes the role of light. In photography there are several shooting formats, one of which is portrait or shooting vertically. Portrait photos are photos of a person's face that can reveal the character of the person, therefore the shooting exposure must be precise. In fact, the current portrait photos are not optimal because they do not consider the aspects of light and the correct shooting technique. Portrait photos can easily be done using window lighting techniques. This research was carried out on portrait photos with window lighting techniques produced from two different types of DSLR cameras.

In the world of photography especially beginner photographers assume that the higher the level or class of the camera can produce better images. However, in the world of photography the results of good images are not solely produced by professional-class cameras, but by considering the exact exposure when shooting.

Through this window lighting technique, researchers hope to find the essence and formula of making portrait photos that are of good quality and can be done by DSLR camera users. A good portrait photo, besides revealing a person's character also has a strong impact power.

1. PENDAHULUAN

Fotografi awalnya dari seberkas sinar memproyeksikan objek masuk melalui lobang kecil ke dalam kotak yang kedap cahaya, Kotak kecil itu disebut adalah ruang yang digelapkan (kamera), di kamera diletakkan selemba kertas peka cahaya yang mampu menyimpan bayangan objek itu sementara. Image tersebut dikembangkan dengan larutan kimia, kemudian dikuatkan, akhirnya sebuah gambar tercipta di atas selemba kertas yang disebut fotografi.

Window lighting pertama kali digunakan oleh pelukis Belanda Rembrant Van Rinj, yang melukis modelnya di dekat jendela dengan memanfaatkan cahaya yang masuk melalui jendela sebagai sumber cahaya utama. Wajah model lukisannya tersebut terang sedangkan area di sekitar

wajah berwarna hitam (gelap). Hasilnya model yang digambar seperti muncul dari kegelapan. Teknik melukis seperti ini cukup digemari pada waktu itu dengan sebutan *painting with window lighting*.

Teknik *window lighting* ini kemudian banyak pula dilakukan fotografer, di awal kamera SLR 135 buatan Jerman dengan merk Leica ditemukan, foto potret dengan pencahayaan dari jendela disebut dengan *Portraiture with Window Lighting*. Prinsip pencahayaan *window lighting* ini kemudian ditiru dengan pencahayaan lampu studio dengan biaya mahal karena harus dikerjakan di dalam studio fotografi dengan perangkat pencahayaan yang lebih lengkap. Walaupun tidak perlu membawa model ke dekat jendela, namun penataan subjek dan teknik pencahayaan yang digunakan mengikuti aturan dan ketentuan di *window lighting*. Selain itu foto potret saat ini dibuat tanpa memperhitungkan efek cahaya, contohnya dapat ditemukan pada media publikasi cetak seperti surat kabar. Wajah seseorang dipotret di mana orang itu berada, tanpa berfikir untuk mencari tempat yang lebih baik untuk pencahayaannya. Bahkan sebagian dari mereka menggunakan flash yang berada di atas kamera sehingga gambar menjadi kehilangan dimensinya. Ketidaktahuan sebagian besar fotografer terkait teknik mengoptimalkan *window lighting* untuk pembuatan foto potret, menyebabkan teknik ini tidak populer di kalangan fotografer saat ini.

Potret, adalah gambaran diri seseorang, terutama bagian wajah karena mampu mengidentifikasi subjek dan membedakannya dengan subjek lain. Fotografer potret bagaikan seniman pahat yang mengolah tentang kepala dan wajah yang baik. Kesan pada wajah manusia (ekspresi) dapat merefleksikan perasaan yang sedang dialaminya. Penggunaan kamera pada fotografer terbagi menjadi dua kelas yaitu prosumer dan profesional, dimana hanya terdapat beberapa perbedaan dari fitur-fitur yang ditawarkan. Pada prinsipnya kedua kamera ini sama-sama memiliki fitur utama terkait sistem exposure. Kedua type kamera ini memiliki *metering system* untuk membaca cahaya dalam menentukan nilai *exposure*. Pengukuran ini sangat dibutuhkan untuk membaca pencahayaan yang jatuh pada wajah model foto potret di dekat jendela (*window lighting*).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menemukan sebuah formulasi dalam meneliti atau diagram yang tepat untuk pembuatan foto potret menggunakan teknik *window lighting* dengan dua type kamera DSLR yang berbeda secara optimal. Penelitian ini juga dapat mempopulerkan kembali *window lighting* untuk menghasilkan foto potret yang berdimensi dengan teknik *exposure* yang benar. Rumusan masalah yang akan menjadi acuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil perbedaan dari dua type kamera DSLR yang berbeda untuk foto

potret *window lighting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil foto dari dua type kamera DSLR Canon kelas profesional yang mahal dan DSLR yang paling murah. Apakah kemampuan kedua tipe kamera ini setelah diuji dengan variabel sama terlihat perbedaan yang signifikan?

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada penelitian lain khususnya di bidang fotografi. Khususnya dalam mengoptimalkan teknik *window lighting* untuk foto potret dengan kamera DSLR dapat membantu mahasiswa yang tidak mampu membeli kamera DSLR yang canggih dapat menggunakan kamera yang murah. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kesadaran kepada mahasiswa terhadap dua type kamera yang berbeda pada foto potret dengan teknik *window lighting*. Kontribusi lainnya, diharapkan dengan penelitian ini diperoleh sebuah formula untuk teknik *window lighting* yang tepat untuk foto potret.

2. METODE PENELITIAN

Pengambilan foto potret dengan *window lighting* dilakukan dengan mengambil sampel penelitian terhadap model manekin yang ditempatkan di dekat jendela. Setelah penerapan *variable* yang ditentukan pada objek manekin, kemudian akan dilakukan pemotretan langsung pada objek orang tua lanjut usia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel model foto potret dilakukan pada beberapa model orang tua lanjut usia.

Data yang akan digunakan sebagai bahan uji coba atau patokan dalam penelitian adalah data kualitatif yang diperoleh saat melakukan proses foto potret *window lighting* pada model. Prosedur proses penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung hasil dari variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Dari data ini diharapkan dapat ditemukannya hasil yang dapat memaksimalkan penggunaan kamera DSLR terhadap penggunaannya walaupun dengan keterbatasan alat yang dimiliki.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jarak kamera dengan model, jarak model dengan cahaya jendela, ukuran jendela yang digunakan, waktu pengambilan gambar, serta faktor pendukung lainnya sehingga penguasaan kamera DSLR dapat digunakan secara maksimal meskipun adanya keterbatasan alat yang dimiliki.

Pengujian sampel dilakukan dengan cara mengamati proses penelitian yang telah dijabarkan pada variabel penelitian yang kemudian akan dilakukan penelitian secara terukur untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan terbaik. Pengukuran variabel ini dilakukan pada jarak dan posisi subjek terhadap jendela dan kamera, intensitas cahaya, panjang titik api lensa, sudut pengambilan gambar, mode dan *exposure value* yang digunakan.

Setelah dilakukan penelitian terhadap variabel dan pengujian dua tipe kamera terhadap foto potret dengan teknik *window lighting* maka langkah selanjutnya tim peneliti menganalisa dua aspek di atas. Tahap analisa ini kemudian akan menghasilkan formulasi atau diagram pemotretan yang tepat untuk foto potret dengan teknik *window lighting*. Kemudian dari hasil formulasi tersebut akan diketahui perbandingan mengenai hasil foto dua tipe kamera DSLR yang berbeda pada foto potret dengan teknik *window lighting*, pembuktian ini pun akan dilakukan publikasi penelitian yaitu berupa modul ajar fotografi dasar topik *window lighting* untuk foto potret.

3. PEMBAHASAN

Pengertian foto portrait sangat luas mulai dari foto kehidupan manusia sehari-hari dengan segala aktivitasnya, hingga bentuk ciri bagian kepala hewan masuk dalam wilayah foto portrait. Namun, foto potret yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto wajah manusia dari kepala hingga dada yang dalam seni patung di sebut *torso*. Model adalah orang tua yang memiliki kerutan di wajahnya yaitu dengan usia di atas 45 tahun, pria atau wanita. Format pengambilan gambar sesuai dengan sebutannya *portrait* atau vertikal yaitu format meninggi dengan perbandingan 2:3 atau 3:4 mengikuti set kamera DSLR.

Penggunaan kamera pada fotografer terbagi menjadi dua kelas yaitu prosumer dan profesional, terdapat beberapa perbedaan dari fitur-fitur yang ditawarkan. Pada prinsipnya kedua kamera ini sama-sama memiliki fitur utama terkait sistem pencahayaan (*exposure system*). Kedua tipe kamera ini memiliki *metering system* untuk membaca cahaya untuk menentukan nilai *exposure*. Pengukuran ini sangat dibutuhkan untuk membaca pencahayaan yang jatuh pada wajah model untuk foto potret di dekat jendela (*window lighting*).

Selain mahal, kamera DSLR kelas profesional tidak terjangkau oleh mahasiswa dengan status ekonomi menengah ke bawah. Penelitiain mencoba membuktikan bahwa kamera DSLR paling murah dapat diandalkan untuk belajar fotografi. Kamera DSLR dapat diatur komponen *exposure*-nya untuk menghasilkan karya fotografi yang bagus, tidak harus dengan kamera yang mahal. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian digunakan untuk mengetahui hasil perbedaan dari dua tipe kamera DSLR yaitu kamera kelas profesional dengan kamera kelas prosumer. Harga kedua kamera ini jelas terpaut jauh, artinya ada banyak kelebihan atau fasilitas yang dimiliki kamera profesional dibandingkan kamera DSLR biasa. penelitian ini menguji kemampuan kedua kamera dalam membuat potret orang tua di dekat jendela. Apakah perbedaan

ini berpengaruh terhadap kualitas gambar akan diketahui kemudian. Untuk foto potret dengan teknik *window lighting* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

Dalam menentukan sebuah parameter standar untuk dijadikan sebagai alat ukur (indikator) yang diujikan pada kedua tipe kamera DSLR ini adalah aspek-aspek yang fundamental dapat berpengaruh pada hasil akhir sebuah foto. Parameter ini akhirnya merujuk pada aspek kesamaan objek foto, intensitas cahaya, waktu pengambilan gambar, panjang titik api lensa, jarak objek dari jendela, dan jarak objek dari latar belakang.

3.1 Metode Pemotretan

Pengambilan dilakukan dengan uji coba teknik *window lighting* pada model manekin. Manekin (patung manusia setengah badan) diposisikan di dekat jendela sebagai model untuk menganalisa jatuhnya cahaya pada wajah model pada tiga posisi yang berbeda yaitu; **Posisi 1** (di depan jendela), **posisi 2** (di tengah jendela), dan **posisi 3** (di belakang jendela). Pengujian analisa ketepatan jatuhnya sinar pada wajah dan bagian tubuh selain untuk menunjukkan perbedaan gelap-terang (dimensi) yang terjadi pada wajah model juga menentukan karakter dari wajah yaitu identitas orang yang difoto.

Selain mengetahui teknik pencahayaan, pemotret harus dapat mengatur *pose* dan ekspresi model foto untuk memperkuat karakter dan identitas model. Sumber cahaya yang digunakan adalah satu sumber cahaya yang terbiaskan masuk melalui jendela dan mengenai wajah model. Kualitas cahaya ditentukan dari lebar jendela yang akan dilalui oleh cahaya. Berkaitan dengan tingkat kontras gambar yang dihasilkan oleh cahaya dapat dibagi dua. Gambar akan kontras jika sumber cahaya sempit dan kontras lemah (kekontrasan berkurang) jika sumber luas. Bila sumber cahaya lebih lebar dari objek maka, sumber cahaya tersebut akan menghasilkan kontras gambar yang lemah. Jika besar sumber cahaya lebih kecil dari lebar model maka sumber cahaya akan menghasilkan kontras yang tinggi. Sumber cahaya besar dapat terjadi bila model di dekatkan ke sumber cahaya dan sumber cahaya kecil dapat terjadi bila objek jauh dari sumber cahaya (jendela). Sumber cahaya besar akan menghasilkan efek cahaya yang lebih *soft* dibandingkan dengan sumber cahaya yang kecil. (Base on Cassell Camera Wise Guides, *Secret of Light*, Eaglemoss Publications Ltd, Australia, 1994, p.22)

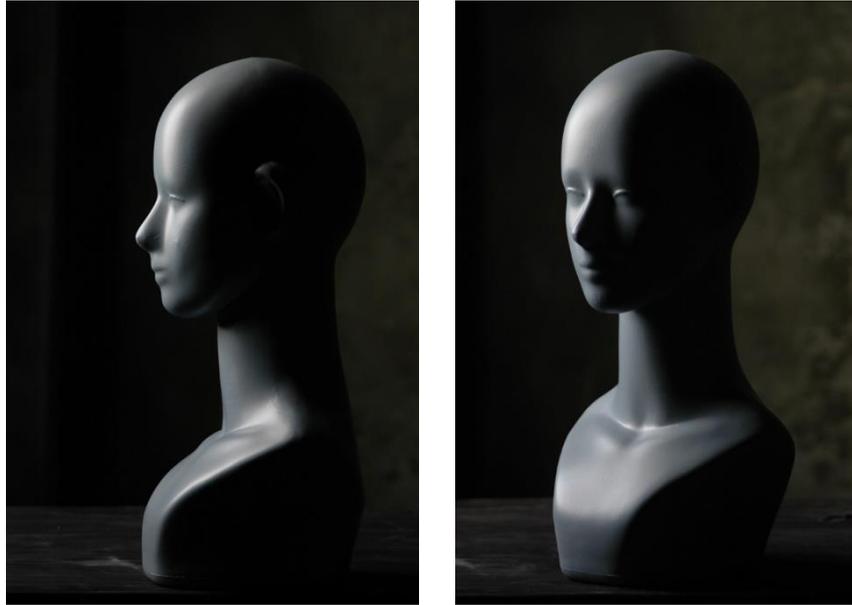
3.2 Pembahasan

Parameter indikator yang dijadikan sebagai ukuran untuk membandingkan hasil foto dua tipe kamera DSLR adalah: Besar jendela yaitu; Tinggi jendela 120 cm, Lebar 70 cm, jarak sisi

bagian bawah jendela dari lantai lebih kurang 70 cm. Lebar manekin 17 cm ideal dengan postur tubuh manusia normal. Jarak manekin ke jendela: sama dengan lebar jendela (sumber cahaya besar). Jarak manekin ke latar belakang 200 cm. Waktu pemotretan pagi, siang dan sore hari. Lengkapi dengan diagram pemotretan (denah pemotretan).

Data kamera: kamera di seting dengan *under exposure* 1/3, f stop karena foto *window lighting* lebih dominan bagian gelap di sekitar wajah (model foto). *Mettering mode: spot* (pengukuran memusat diarahkan pada cahaya paling kuat pada manekin). ISO/ASA: 200, diafragma/aperture (f) 4.5, *shutter speed* (s) 1/60 second, Lensa: 55 mm (*standard*) dimiliki oleh semua lensa kit.

Dimulai dari posisi 1 (objek di depan jendela). Analisa cahaya pada penelitian ini dilakukan dengan memotret objek manekin ukuran *torso (close up)* yang dicat dengan *acrylic* warna abu-abu (*grey* 18%). Analisa ini bertujuan untuk menentukan nilai pencahayaan (*exposure value*) yang dibutuhkan sama seperti kecerahan pada kulit manusia pada umumnya. Setelah dilakukan uji coba maka terdapat perbedaan nilai *exposure* dari tiga posisi objek tersebut terhadap jendela. Posisi 2 (dua) mengalami penambahan jumlah cahaya yang menerangi objek. Penambahan ini mengakibatkan salah satu komponen penentu pencahayaan harus disesuaikan untuk mempertahankan pencahayaannya tetap tepat (akurat) atau (*correct exp[osure*). Saya mengubah angka kecepatan (*shutter speed*) untuk menyesuaikan pencahayaan untuk dua posisi tengah dan belakang. Kompensasi untuk penyesuaian ini adalah 1/3 f stop lebih gelap. Jika *correct exposure* ISO 200, *Shutter Speed* 1/ 60 second, dan *aperture* 4.5 maka pada posisi 2 (dua atau di tengah jendela) untuk *correct exposure*-nya menjadi ISO 200, *Shutter Speed* 1/ 90 second, dan *aperture* f/4.5. Begitu juga pada posisi 3 (tiga atau di belakang jendela) mengalami penambahan jumlah cahaya dari posisi 2 (dua) 1/3 f stop sehingga *exposure value* untuk posisi 3 (tiga) menjadi: ISO 200, *Shutter Speed* 1/160 second, dan *aperture* f/4.5. Diafragma (*aperture*) tetap dipertahankan pada bukaan terbesar yang dimiliki oleh lensa kit yaitu f/4.5 dengan tujuan untuk mempertahankan kualitas *out of focus* di latar belakang (tembok atau dinding rumah).



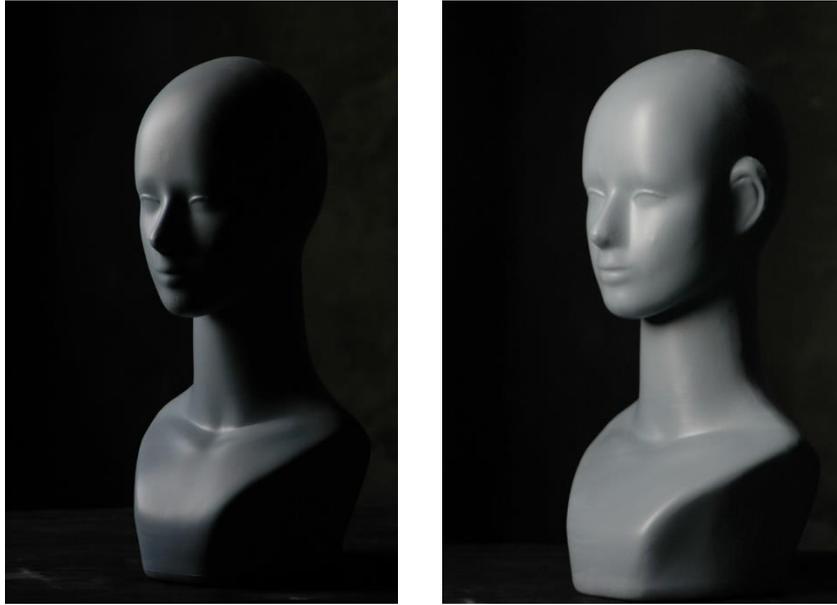
Gambar 1. Posisi 1 (di depan jendela)

Objek pada posisi 1 (di depan jendela) mutlak diarahkan ke sumber cahaya maka posisinya menghadap ke jendela dan 90 derajat di samping fotografer). Wajah manekin akan terlihat hanya dari satu sisi. Garis cahaya (*rim lighting*) terlihat pada hidung dan dahi manekin. Porsi terang 30% dan gelap 70 %.



Gambar 2. Posisi 2 (di tengah jendela)

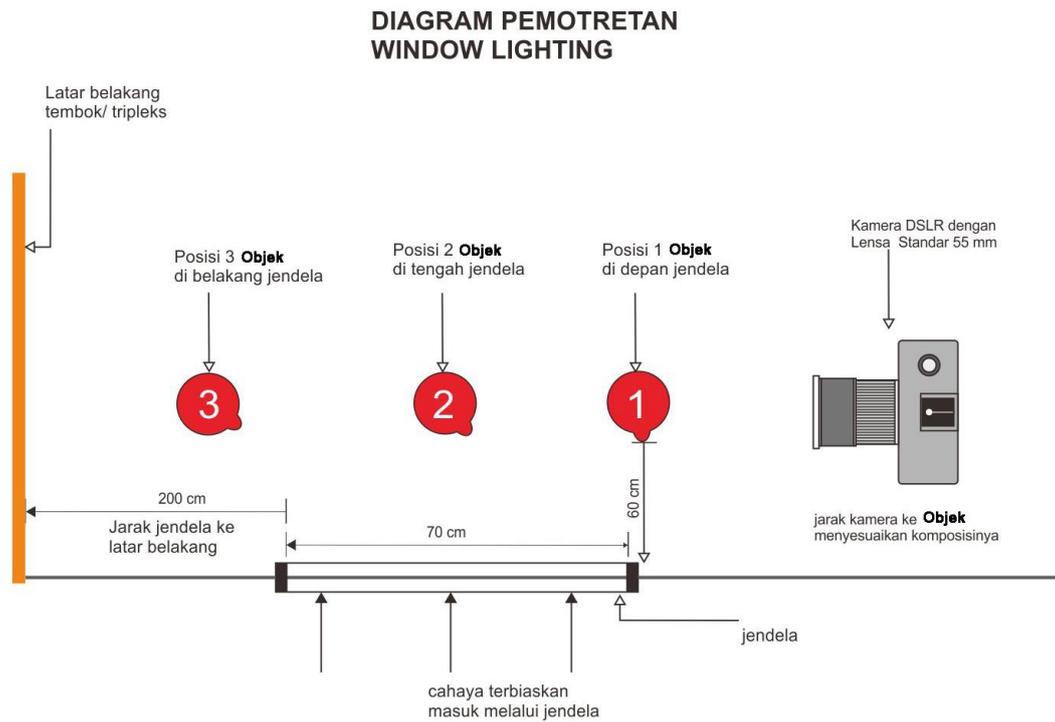
Objek pada posisi 2 (di tengah jendela) wajah model diarahkan ke sumber cahaya maka posisinya bisa dari samping atau menghadap ke jendela dengan sudut 3/4, porsi terang dan gelap pada objek sama 50%:50 %.



Gambar 3. Posisi 3 (di belakang jendela)

Pada posisi objek di belakang jendela akan terlihat porsi terang pada wajah lebih dominan. Porsi terang 60% dan gelap 40 %.

Dari hasil uji coba pada objek manekin, terdapat *highlight*, *middel tone* dan *shadow area* yang dapat diamati pada tiga posisi model. Latihan ini untuk membiasakan pemotret (fotografer) untuk jeli dalam menganalisa cahaya sebelum memotret dan menggunakan *exposure metering* yang tepat untuk foto orang tua. Sudut pengambilan gambar sejajar dengan kamera artinya posisi kamera setinggi objek (manekin). Cahaya matahari terbiaskan (*indirect light*) masuk melalui jendela. Posisi cahaya lebih tinggi dari manekin. Lebar jendela 70 cm dengan jarak objek dari jendela yang sama atau lebih pendek dari 70 cm menjadikan sumber cahaya ini sumber cahaya besar. Bila dibandingkan dengan besar objek yang hanya 17 cm, maka sumber cahaya ini merupakan sumber cahaya yang besar sehingga kontrasnya tidak begitu tinggi. Kontras tinggi terjadi karena objek manekin berada di ruangan tanpa pencahayaan dan satu-satunya sumber cahaya yang masuk hanya dari jendela tersebut.

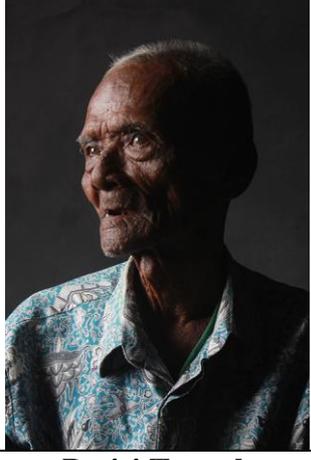


Gambar 4. Diagram Pemotretan model orang tua dengan Teknik window lighting dari dua jenis kamera DSLR Canon 60 D dan Canon 1000 D.

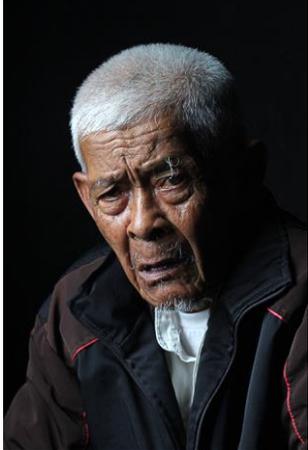
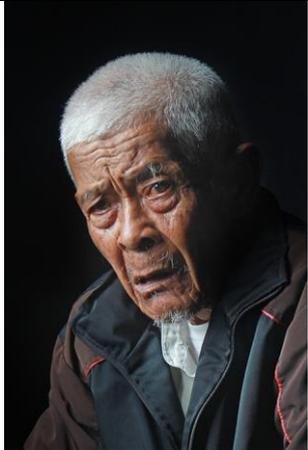
Berikut adalah contoh penerapan metode penelitian pemotretan model orang tua dengan teknik *window lighting* dari dua tipe kamera DSLR yang berbeda dengan *setting* kamera yang sama. Diafragma terbesar 5,6, ASA/ ISO 200, untuk memaksimalkan kualitas butiran gambar (*grein*) Lensa standar 50-55 mm untuk hasil foto sesuai dengan pandangan mata (proporsional) *White Balance* Auto, Resolusi tinggi Large, jenis file JPEG Fine. Pemotretan untuk foto 1 - 2 dilakukan pada pagi hari, foto 3-4 pada siang hari dan foto 5-6 pada sore hari.

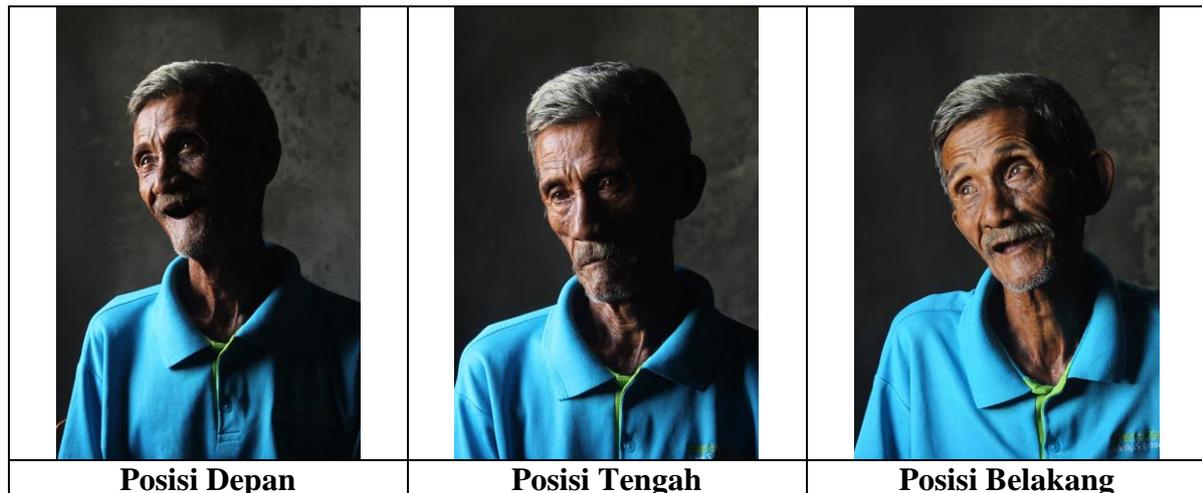
1	
Nama :	Ibu. Sarjinah
Umur	58 tahun
Pekerjaan	Tidak Bekerja
Alamat	Salulan_Pendowoharjo Bantul
	Camera DSLR Canon 60 D

		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
Camera DSLR Canon 1000 D		
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
2		
Nama	Bapak. Sarbini	
Umur	68 tahun	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	
Alamat	Salulan_Pendowoharjo Bantul	
Camera DSLR Canon 60 D		
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang

Camera DSLR Canon 1000 D		
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
3		
Nama :	Bapak. Ngetno Wiyono	
Umur	70 tahun	
Pekerjaan	Penjual Peyek	
Alamat	Imogiri, Bantul, Yogyakarta	
Camera DSLR Canon 60 D		
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
Camera DSLR Canon 1000 D		
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang

4		
Nama :	Hengky Hitipeuw	
Umur	70 tahun	
Pekerjaan	Penjual Bakpao	
Alamat	Keparakan Kidul UH/ 1209, Yogyakarta	
	Camera DSLR Canon 60 D	
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
	Camera DSLR Canon 1000 D	
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
5		
Nama :	Bapak. Sapto	
Umur	75 tahun	
Pekerjaan	Pedagang Peyek dan kerupuk	
Alamat	Imogiri, Bantul, Yogyakarta	
	Camera DSLR Canon 60 D	

		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
Camera DSLR Canon 60 D		
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
6		
Nama :	Bapak. Rusli	
Umur	70 Tahun	
Pekerjaan	Tukang Becak	
Alamat	Imogiri, Bantul, Yogyakarta	
Camera DSLR Canon 60 D		
		
Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
Camera DSLR Canon 1000 D		



3 KESIMPULAN

Pembuatan foto potret dengan *window lighting*, posisi wajah model mutlak harus menghadap ke sumber cahaya (jendela) guna mengidentifikasi karakter wajah model. Bagian di depan objek diberi ruang yang lebih besar dari pada area di belakang objek. Supaya terlihat komposisi yang menarik dan kenyamanan dalam pandang terhadap foto. Pengukuran pencahayaan yang paling akurat terhadap model di dekat jendela adalah dengan menggunakan *spot metering* dengan sedikit *under expose* yaitu 1/3 f stop untuk mengantisipasi terjadinya *over exposure* pada *hight light* karena luas area yang dominan gelap. Pengukuran diarahkan pada bagian yang terkena cahaya paling dominan.

Membuat foto portrait dengan teknik *window lighting* tidak ditentukan oleh kecanggihan kamera DSLR, hal ini dibuktikan dengan hasil foto dari dua tipe kamera DSLR Canon 60D yang harganya mahal dengan Canon 1000D, yaitu kamera yang paling murah di tipe DSLR Canon. Penentu hasil akhir tergantung pada kemampuan pemotret dalam memanfaatkan cahaya yang tersedia. Pengaturan kamera dan parameter indikator untuk waktu pemotretan tidak begitu berpengaruh karena menggunakan cahaya yang terbiaskan (*inderrect light*) sehingga dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun selama sesuai dengan indikator yang ditetapkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassel, Camera Wise Giudes. (1993). *Pictures with Secret of Effective Composition*, London: Eagelmoss Publication, Ltd, Cassel London.
- _____. (1994). *Secrets of Light*, London: Eagelmoss Publication, Ltd, Cassel London.
- _____. (1995) *Making The Most of Light*, Eagelmoss Publication, Ltd, Cassel London.
- Gibrin, Les. (2005). *Skill with People*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2009). *The Art of Dealing with People*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Levey, Marc. (1980). *The Photography Text Book*. New York: Watson Guptill Publications.

Peterson, Bryan. (2013). *Pintar Exposure*. Jakarta: Prigel Books.